

**PARADIGMA PENDIDIKAN
ANAK USIA DINI
PERSPEKTIF ISLAM**



DAFTAR ISI

PENGANTAR EDITOR – Rosyida Nurul Anwar	v
PENGANTAR – Prof. Dr. Yusuf Hanafi, S.Ag., M.Fil.I	vii
DAFTAR ISI	iii
1. PENANAMAN NILAI-NILAI KARAKTER ISLAM MODERAT PADA ANAK USIA DINI Rosyida Nurul Anwar	1
2. URGENSI BELAJAR AL-QUR’AN BAGI ANAK USIA DINI Firman Robiansyah	7
3. PENDIDIKAN AKHLAK PADA ANAK USIA DINI BERBASIS BUDAYA SIPAKALEBBI Muhammadong	16
4. PENDIDIKAN ANAK USIA DINI BERDASARKAN HADIS-HADIS NABI MUHAMMAD SAW Yayat Suharyat	24
5. SUDUT PANDANG KEKERASAN TERHADAP ANAK USIA DINI (PERSPEKTIF ISLAM) Muhammad Arif Fadhillah Lubis.....	35
6. MEDIA, RUANG EKSPRESI DAN PEMBELAJARAN KEISLAMAN ANAK DI ERA MILENIAL Lukis Alam.....	45

7. PENANAMAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN ANTI-KORUPSI PADA ANAK USIA DINI (PERSPEKTIF ISLAM)	
Ahmad Asroni.....	56
8. PENANAMAN NILAI-NILAI AGAMA ISLAM PADA ANAK USIA DINI (AUD)	
Muhammad Syaikhon	65
9. PENANAMAN HUKUM ISLAM SEJAK USIA DINI	
Nur Rofiq.....	73
10. METODE PENDIDIKAN ANAK USIA DINI DALAM PERSPEKTIF ISLAM	
Ach. Puniman	85
11. PENDIDIKAN KETELADANAN BAGI ANAK USIA DINI	
Abdul Ghofur.....	97
DAFTAR RIWAYAT HIDUP PENULIS.....	105

Pendidikan Anak Usia Dini Berdasarkan Hadis-Hadis Nabi Muhammad SAW

Dr. Yayat Suharyat
Universitas Islam “45” Bekasi

A. Pendahuluan

Mendidikan anak harus dimulai sangat dini, bahkan ada teori yang menyebutkan mendidik anak ketika anak berada di dalam kandungan seorang ibu. Metodenya adalah dengan banyak membaca AlQuran bagi seorang calon ibu, dengannya maka si ibu akan tenang dan jabang bayi juga akan menjadi tenang. Itulah di antara pemikiran mendasar tentang pendidikan usia sangat dini bagi seorang anak. Literatur Islam mengatakan bahwa pendidikan pada jenjang usia berapapun harus memiliki ruh tauhid, karena dari sini kehidupan sebenarnya baru saja dimulai sesuai firman Allah dalam surat Al A'raf (7:172)

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا
أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

Kita diminta bersaksi: bukankah Aku ini Tuhanmu), Ya, Tuhan kami bersaksi, karena itu janganlah nanti di hari akhirat kamu mengatakan semua lupa akan perjanjian itu. Ini perjanjian ruh yang kurang lebih berusia empat bulan sudah bisa mendengar seruan Allah SWT. Ketika itu jasad belum bisa merefleksikan, tetapi ruh sudah berada di dalam

kesempurnaannya dalam pendengaran dan penglihatan akan Tuhannya yang maha ghaib. Di sinilah pendidikan awal yang harus sipakan berupa ketauhidan tentang Allah SWT. Permasalahan yang terjadi saat ini adalah mengenai spirit pendidikan anak terutama pada anak usia dini, apakah sudah dapat mempertahankan ruh tersebut dalam koridor iman dan keyakinan yang tidak berubah. Selain itu berbicara konten pendidikan anak usia dini, metodologi dan paradigm berfikir orang tua tentang anak, faktor lingkungan yang melingkupi kebutuhan pendidikan anak usia dini, dan persoalan lainnya yang tidak kalah penting untuk dibahas.

B. Isi Pembahasan

1. Tauhid adalah Akhlak, dan Cara Menanamkan Akhlak Sejak Usia Dini

Meramu strategi agar pendidikan bermuatan akhlak bukan sesuatu yang mudah. Manusia memiliki nafsu yang menghalangi dirinya untuk selalu berbuat soleh. Ikhtiar ke arah ini merupakan jihad di jalan-Nya bagi setiap orang tua dan guru pembimbingnya. Rasulullah SAW bersabda “orang Islam itu adalah orang yang menyelamatkan kaum muslimin lainnnya dari lidah dan tangannya” Itulah Islam yang sempurna sebagai agama manusia yang cerdas, intelektual berkeadaban. Maka menjadikan anak seperti itu perlu paradigma berfikir dari orang tua, penyelenggara pendidikan dan rekayasa lingkungan pendidikan di sekitar yang mendukung. Islam adalah tauhid, dan tauhid itu adalah akhlak. Khalid Muhammad Khalid (2008: 81) menyebutkan bahwa Muhammad SAW paham benar akan ancaman lidah terhadap keadilan. Bahaya dari kata-kata yang serius ataupun ucapan yang main-main, dengan penuh pemahaman dan kesungguhan untuk mencegah korban-korban lidah yang sepeatah kata terlontar tanpa kendali akan menghapuskan hal orang lain dan mengurangi martabatnya. Bahka bencana dan dosa akan mengenai si pelaku dalam kurun waktu yang

lama. Menjaga anak agar dapat menjaga lisan sucinya dari kecil hingga mencapai usia remaja dan dewasa merupakan pelajaran akhlak yang pertama tentang kejujuran dari orang dewasa (orang tua dan guru). Berat sekali tantangan masa berikutnya, masa remaja merupakan pertumbuhan fisik dan pancaroba psikis seseorang. Stabilitas ekosistem hati untuk tetap bertauhid pada usia remaja diyakini sepenuhnya oleh para ahli pendidikan terutama pendidikan Islam berkat hasil didikan usia anak-anak. Zakiah Daradjat (1993: 11) menyampaikan bahwa masa remaja ditandai perpindahan periode anak-anak menjadi remaja dengan sebutan akil baligh, masa ini merupakan masa yang di dalamnya ada tanggungjawab atas setiap perbuatannya, setiap perbuatan baik berpahala dan perbuatan tidak baik menghasilkan dosa. Surat An Nur (24:59) memperjelas komitmen perpindahan usia yang menjadikan seseorang semakin bertambah usianya akan memikul tanggung jawab akhlak kepada lingkungan sekitarnya. Lahi-lagi hal ini akan mudah dilewati jika sejak usia dini telah diarahkan betul tentang pendidikan akhlak oleh orang tuanya.

وَإِذَا بَلَغَ الْأَطْفَالُ مِنْكُمُ الْحُلُمَ فَلْيَسْتَنْذِرُوا كَمَا أَسْتَنْذِرُ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ
ءَايَاتِهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

Bila anak-anak itu sudah mencapai usia balig maka mereka diperlakukan seperti orang dewasa lainnya, bila hendak memasuki kamar harus meminta izin lebih dahulu bukan pada waktu yang ditentukan itu saja tetapi untuk setiap waktu. Kemudian Allah mengulangi penjelasan-Nya bahwa petunjuk dalam ayat ini adalah ketetapan-Nya yang mengandung hikmah dan manfaat bagi keharmonisan dalam rumah tangga. Sesungguhnya Dia Maha Mengetahui segala sesuatu dan Mahabijaksana.

Indah Hilma (2021:3) menyatakan bahwa mendidik anak dengan menyandarkan pada Q.S Luqman, akan sangat

menjamin anak untuk berkembang sebagai generasi yang tidak hanya pandai dalam pengetahuan tapi juga memiliki moral yang baik. Oleh karena itu usia dini menjadi usia yang teramat penting disebabkan pertumbuhan dan perkembangan anak yang mengarahkan kepada kehidupan di masa depan. Orang tua yang secara serius memperhatikan pendidikan anak akan memberikan hasil yang baik. Jika akhlak telah terbentuk secara kokoh pada diri seorang anak sejak dini, maka mereka akan tumbuh dan berkembang dengan kompetensi yang paripurna dalam membentengi dirinya sehingga mampu mencegah dan menangkal dari segala macam pengaruh negatif. Sebaliknya bila akhlak tidak disiapkan dan tidak dikembangkan secara maksimal sejak usia dini, dimungkinkan sekali akan muncul perilaku kurang baik bahkan cenderung menyimpang dari syariat agama.

Sangat penting pula untuk melindungi anak dari pengaruh negatif media yang saat ini perkembangannya sangat pesat. Media adalah dua sisi yang saling bertolak belakang, walaupun semuanya itu tergantung cara kita mengelolanya. Namun sebagai orang tua wajib mengarahkan anak untuk cermat dan bijak dalam penggunaan media, terutama kebebasan konten dan gambar dari media yang dapat disalahgunakan bagi usia anak-anak. Muna Hadad Yakan (1991: 27), menyampaikan informasi hasil penelitian seorang peneliti yang bernama Bloumer menyampaikan hasil penelitiannya yaitu bahwa media audio visual merupakan media yang paling kuat pengaruhnya pada anak-anak. Karena pada usia anak-anak gambar merupakan unsur yang paling menarik, mereka bersemangat membaca buku bergambar, yang berhias lukisan, dan warna yang menarik serta huruf yang besar dan memikat. Inilah yang perlu dijadikan alat pendidikan yang berpengaruh positif untuk anak-anak namun cara ini pula yang paling efektif untuk mematikan cahaya tauhid pada diri anak karena rencana terselubung media anti Islam. Patut segera dicarikanantisipasi yang sistematis dan terstruktur oleh seluruh pakar

pendidikan dan telekomunikasi Islam agar dapat dibendung dengan media tandaningan lainnya. Kondisi gawat darurat bagi generasi Islam sejak anak-anak sudah diserbu dan diserang dengan penghancuran akhlak dan tauhid. Tidak ada jalan lain kecuali menjadikan rasulullah sebagai suri tauladan dalam mendidik anak. Bagi seorang muslim akhlak yang luhur adalah buah dan bukti keimanan, nilai iman akan hampa jika tidak diiringi dengan akhlak. Nabi SAW bersabda, “keimanan itu bukan suatu cita-cita, tetapi apa yang diyakini dalam hati dan dibuktikan dengan perbuatan (Ad Dailami dalam Masnadnya). Pada suatu hari ada seorang bertanya kepada Rasulullah SAW, ya Rasulullah apakah agama itu? Rasulullah: agama adalah “husnul khuluqi”, akhlak yang mulia. Sahabat: apa Asy-Syu’mu atau kesialan itu. Ya Rasulullah? Rasulullah: Asy-Syu’mu adalah “su’ul khuluqi” akhlak yang buruk (HR. Ahmad). Dari dua hadis di atas menjadi jelas tentang hakikat pendidikan Islam pada berbagai jenjang usia, baik anak-anak maupun sampai dengan dewasa yaitu membawa manusia mengenal Allah (makrifatullah) sebagai modal dasar tauhid yang tidak lain merupakan akhlak dalam setiap amaliyah dan perbuatan manusia. Cara menanamkan akhlak sejak usia dini melalui pendidikan orang tua di dalam keluarga. Rasulullah itu dikenal sangat mencintai keluarganya, putra dan putrinya. Ada suatu riwayat dari Sayyidatina Aisyah RA kata beliau, “Saya tidak melihat orang yang paling mirip dengan Rasulullah SAW selain Fatimah RA, baik suaranya, gaya bicaranya, maupun cara duduknya. Bila melihat putrinya itu datang, Nabi SAW menyambutnya dan menciumnya. Ia kemudian menuntunnya masuk dan mempersilakannya duduk di tempat duduknya yang tadi, Fatimah RA jika melihat Nabi SAW datang langsung menyambutnya dan menciumnya. Ini merupakan bentuk pendidikan Rasulullah kepada anaknya secara langsung sebagai bentuk pendidikan kasih sayang dan cinta rasulullah kepada anaknya. Diketahui dari cerita hadis di atas bahwa pendidikan yang diterapkan Rasulullah SAW kepada sayyidatina Fatimah RA menjadikannya sebagai

anak yang sangat mendekati bahkan mirip sekali akhlaknya kepada Rasulullah SAW, ini boleh jadi merupakan proses imitasi seorang anak kepada ayahnya dalam cara mendidik ketika masih sangat dini sampai dengan usia dewasanya melekat dan betul-betul menjadi anutan seorang anak yang meniru seluruh cara terbaik dalam pernah dialaminya selama pendidikan orang tua dalam keluarganya. Selain juga tentunya kemiripan fisik biologis karena faktor keturunan kepada Rasulullah SAW.

2. Cara Rasulullah Mendidik Anak Sejak Dini

Cara Rasulullah SAW mendidik anak sekaligus pula sebagai motivasi bagi umatnya untuk menteladannya, banyak sekali ditemukan dimensi pendidikan anak usia dini dalam praktik kehidupan manusia mulia ini. Rasulullah bersabda, "Siapa yang memiliki anak perempuan, kemudian ia mendidiknya dengan baik, memberinya makan dengan baik, dan memberi kenikmatan yang Allah limpahkan kepadanya, maka anak itu akan menjadi perisai dan penuntun ke surga (oleh Al Kharaiti dalam Makarimul Akhlak). Sabda Rasulullah berikutnya, "Siapa yang mempunyai tiga orang anak perempuan, lalu ia bersabar dalam mengurusnya, maka mereka akan menjadi hijab dari neraka di akhirat nanti (HR. Bukhari). Sabda Rasulullah lainnya tentang pengasuhan anak yaitu, "Siapa yang mengasuh tiga orang anak perempuan atau tiga orang saudara perempuan, atau dua saudara perempuan atau dua anak perempuan, lalu dididiknya dengan baik, diasuhnya dengan baik, dan dinikahkannya, maka orang itu akan mendapat surga. (HR. Abu Daud dan At Tirmidzy).

Hadis-hadis tersebut di atas menjadi bukti peran penting pendidikan anak sejak dini dalam pembinaan keluarga sampai dengan usia menikah. Artinya bahwa pengasuhan anak tidak bisa berhenti sampai dengan usia mandiri dan ketika seorang anak (anak perempuan) sudah menikah dengan pendamping hidupnya barulah proses pendidikan diserahkan kepada suaminya itu. Namun sebelum ada ijab qabul dengan laki-laki

yang menjadi pendamping hidupnya pendidikan dari buaian, usia dini, remaja dan dewasa tetap menjadi tanggungjawab orang tuanya. Metode Rasulullah dalam mendidik anak usia dini dapat terlihat pada riwayat kecintaan beliau kepada cucunya yaitu Sayyidina Hasan dan Husain. Seperti dalam hadis-hadis berikut ini:

- a. Dari Anas bin Malik RA, katanya: "Saya belum pernah melihat orang yang sayang terhadap anak dan cucunya melebihi Rasulullah SAW (HR. Muslim).
- b. Hadis berikutnya dari Umar bin Khattab RA, katanya: "Saya melihat Hasan dan Husain berada di pundak Nabi SAW, saya kemudian berkata kepada kedua anak itu, "Sungguh! kuda terbaik yang kalian tunggangi itu." Rasulullah kemudian menjawab, "Sungguh, keduanya adalah penunggang kuda terbaik" (HR Abu Yu'ala).
- c. Dari Ibnu Abbas RA katanya, "Nabi SAW keluar dengan Hasan yang sedang berada di atas pundaknya. Seseorang berkata, "Hai nak! Sungguh kendaraan terbaik yang kau kendarai itu. Rasulullah SAW menjawab, Ya, sungguh pengendaranya juga yang terbaik (HR. Ibnu Asakir).
- d. Selanjutnya hadis dari Al Barra bin Azib, katanya, "pada suatu hari Rasulullah SAW sedang shalat. Lalu Hasan dan Husain atau salah seorang dari keduanya menaiki punggungnya. Ketika Nabi SAW hendak mengangkat kepalanya, ia memegangnya atau memegang kedua anak itu dengan kedua tangannya. Katanya, "Sungguh kendaraan kalian berdua adalah kendaraan terbaik." (HR. At Thabrani).
- e. Hadis Jabir RA, katanya, "kami diajak makan oleh Rasulullah SAW, tiba-tiba Husain bermain di jalanan bersama anak-anak lain, Rasulullah SAW cepat-cepat membentangkan kedua tangannya. Husain berlari kesana kemari. Rasulullah SAW tertawa, dan berhasil menangkapnya. Dipeluk dan diciumnya erat-erat Husain. Ia lalu berkata, "Hasan dan Husain bagian dari diriku, dan aku bagian dari dirinya. Allah SWT akan mencintai orang yang mencintainya, Hasan dan Husain adalah dua orang dari cucu-cucuku" (At Thabrani).

- f. Dari As Saib Yazid RA, katanya, Pernah Nabi SAW mencium Hasan. Al Aqra bin Habis berkata, "Saya mempunyai anak sepuluh, tapi saya tidak pernah mencium mereka. Nabi SAW menyahut, "Allah tidak merahmati orang yang tidak merahmati sesamanya (HR. Thabrani).

Beberapa uraian hadis di atas memberikan penjelasan secara terbuka bahwa mendidik anak usia dini harus dilakukan dengan cinta kasih dan penuh rasa sayang yang sesungguhnya kepada mereka. Rasulullah menyampaikan bahwa di dalam diri mereka ada bagian dari diriku, ini menunjukkan bahwa pertalian batin dengan anak yang dididik adalah sebuah keharusan sebab anak adalah bagian penting dari kehidupan kita sekarang ini untuk dipersiapkan pada masa yang akan datang. Pendidikan anak usia dini dengan demikian merupakan praktik pendidikan dengan mengedepankan bahasa hati untuk menumbuhkan fisik yang sempurna dan tingkat perkembangan psikis yang sehat. Anak adalah penerus keluarga dan penerus generasi bangsa, maka pada diri seorang anak ada potensi yang diibaratkan mutiara terpendam, sangat berharga dan bernilai mahal. Jika seandainya pendidikan usia dini ini tidak serius dikonsepsi oleh pemerintah dan masyarakat, sudah barang tentu akan ditemui kegagalan regenerasi dan pembangunan bagi suatu negara di masa yang akan datang. Slamet Suyanto (2005: 5) menyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) bertujuan untuk mengembangkan seluruh potensi anak (*the whole child*) agar kelak dapat berfungsi sebagai manusia yang utuh sesuai falsafah suatu bangsa. Anak dipandang sebagai individu baru yang belum mengenal tata karma, sopan santun, aturan dan norma, etika, dan berbagai hal tentang dunia. Di sini artinya urgen untuk menyiapkan sistem pembelajaran dan pembinaan bagi anak usia dini agar tumbuh kembang mereka berdasarkan perencanaan matang jangka panjang bangsa ini ke depan agar memiliki jalan hidup yang bermartabat. Kajian teoretik pembelajaran bagi anak usia dini sangat beragam dengan pilihan dari dalam dan luar. Mengenai pembelajaran,

tentunya selalu terkait dengan kajian psikologi pendidikan karena belajar merupakan gerak aktivitas jiwa seseorang, Conny R. Semiawan mengutip pendapat Buber, (2003:5) menyebutkan bahwa pada kajian psikologi kontemporer tentang belajar (konstruktivisme) mengisyaratkan bahwa belajar adalah mengkonstruksikan pengetahuan yang terjadi *from within*. Jadi tidak memompakan pengetahuan itu ke dalam kepala seorang anak, melainkan pengetahuan diperoleh melalui suatu dialog yang ditandai oleh suasana belajar yang bercirikan pengalaman dua sisi (*two sided experience*). Penyampaian dua teori di atas menjadikan referensi bagi kita bahwa metodologi pendidikan anak usia dini dalam sistem pendidikan Islam sudah jauh membicarakan hal-hal tersebut sebelum para pakar pendidikan membicarakannya. Misalnya tentang potensi anak, Islam telah menjelaskan dalam hadis Rasulullah SAW bahwa setiap anak terlahir dalam keadaan fithrah, suci dan bersih secara hereditas (bawaan lahiriyah dan sunatullah), jadi potensi tauhid dalam jiwa anak telah diberi potensi dan bakat yang menjadikan anak akan dapat menjalankan fungsi dan tugasnya sebagai khalifah di bumi. Begitu pula dalam hal interaksi antara orang tua/guru kepada anak sudah digambarkan dalam kajian hadis di atas yaitu berupa penggambaran tentang interaksi yang dipenuhi pesan-pesan cinta kasih, menyayangi, menyentuh hati anak (*learning from within*) benar-benar telah dicontohkan dengan sempurna oleh Rasulullah SAW.

C. Kesimpulan

Uraian di atas memberikan penjelasan tentang seriusnya Rasulullah dalam mendidik anak cucunya sejak usia dini dengan ajaran agama; tauhid (akhlak), ibadah, cinta kasih, sikap penuh kelembutan dan kepandaian dalam berkomunikasi kepada orang lain. Rasulullah mengajarkan untuk mencintai kepada sesama terutama kepada anak kecil (anak usia dini), karena secara jangka panjang merekalah

yang akan menghiasi dunia ini dengan akal budi, keterampilan dan kecerdasan untuk menjadi khalifah di bumi milik Allah SWT. Generasi saat ini adalah pemilik masa depan bangsa, maka dari setiap jiwa raga mereka semua, ketinggian dinul Islam menjadi harapan semua. Wajib dipersiapkan sistem pendidikan anak usia dini sejak dari keluarga, sekolah dan masyarakat. Dalam keluarga anak sejak dini sudah disajikan pengasuhan dan penyajian kehidupan yang islami, penuh makna dengan hikmah Al Quran dan dibiasakan untuk melihat contoh dalam melakukan kebaikan mulai dari peristiwa yang kecil sampai dengan peristiwa yang memungkinkannya untuk analisis dan memberikan komentar sesuai kematangan intelektualnya. Pendidikan pertama di dalam keluarga adalah pendidikan yang benar-benar memberikan bekas dalam jiwa anak, sehingga perkembangan dan pertumbuhan positif akan meresap pada diri anak sampai dengan usia dewasanya. Rasulullah adalah figure pendidik sempurna yang dapat dicontoh oleh seluruh orang tua muslim di belahan dunia manapun. Cinta beliau kepada anaknya, cucu-cucunya telah menginspirasi umat untuk selalu berakhlak baik sekalipun dengan anak kecil sekalipun dengan sikap yang penuh kelembutan kepadanya. Menegur anak kecil dengan penuh kasih sayang ketika mereka melakukan kesalahan, memberi penghargaan kepada anak kecil (cucu) beliau dengan ujaran yang membeuat tenang anak tersebut. Memandang cucu beliau dengan penuh rasa kasih sayang, menggendongnya dengan cara yang sangat istimewa, dan tidak merasa terganggu sekalipun ketika beliau dalam melaksanakan ibadah sholat. Ini benar-benar inspirasi yang tidak pernah hilang dari kajian akademis, dan kaum pragmatis yang memperlakukan anak kecil layaknya orang dewasa. Memang di mata seorang rasulullah setiap manusia selalu dihargai dan dihormati, diperlakukan sangat istimewa itulah Al Mustofa Rasulullah Muhammad SAW, manusia terbaik pilihan Allah SWT sepanjang masa, semoga kita dapat mensurituladaniannya.

D. Daftar Pustaka

- Daradjat, Zakiah. 1994. Remaja, Harapan, dan Tantangan. Jakarta: CV Ruhama.
- Hilma, Indah. 2021. Konsep Pendidikan Akhlak Anak Usia Dini Menurut Ibnu Miskawaih. **Online Thesis**, [S.l.], v. 15, n. 2, jan. 2021. ISSN 2548-7361. Available at: <<https://tesis.riset-iaid.net/index.php/tesis/article/view/123>>. Date accessed: 30 nov. 2021.
- Hadad Yakan, Muna.1991. Hati-hati Terhadap Media yang Merusak Anak. Jakarta: Andalan.
- Muhammad Khalid, Khalid. 2008. Nabi Muhammad Juga Manusia. Jakarta: Mushaf.
- R. Semiawan, Conny. Yufiarti, Th.I. Setiawan.2002. Beajar dan Pembelajaran dalam Taraf Usia Dini. Jakarta: PT. Prenhalindo.
- Suyanto, Slamet. 2005. Konep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini. Jakarta: Depdiknas.



Yayat Suharyat, lahir di Bekasi pada tanggal 12 Desember 1967 adalah anak pertama dari delapan putera-puteri **Bapak Ahyar Kidjan (alm)** dan **Ibu Hadiyah (alm)**. Menyelesaikan pendidikan Sekolah Dasar pada tahun 1980, SLTP pada tahun 1983, SLTA pada tahun 1986. Tahun 1988, melanjutkan studi Strata Satu (S1) di Fakultas Tarbiyah, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam "45" (UNISMA) Bekasi, lulus tahun 1993.

Mengajar di UNISMA Bekasi sejak tahun 1993 untuk bidang kajian Metodologi Penelitian, Teknik Analisis Data dan Bidang Kajian Pendidikan Islam. Menyukai menulis dan meneliti pada bidang Pendidikan dan Manajemen Pendidikan. Alhamdulillah berkat keinginan untuk terus berkarya dalam meneliti dan menulis telah memiliki ID Sinta:6029542, ID Scopus:57213833112, dan ID Orcid: 0000-0002-0082-7046, Pangkat/Gol. Ruang: Lektor Kepala IV/A.

Pada tahun 1999 melanjutkan studi di Program Magister Manajemen Pendidikan, Program Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta (UNJ). Tahun 2000 mengikuti pendidikan S3 Program Pascasarjana jurusan Manajemen Pendidikan di Universitas Negeri Jakarta. Pernah menjadi sekretaris jurusan PAI pada tahun 1996 dan ketua jurusan pada tahun 1998. Selanjutnya pada tanggal 1 Juni tahun 2002 diangkat sebagai Dekan Fakultas Agama Islam UNISMA Bekasi, sampai dengan 1 Juni 2006. Menjabat Wakil Rektor Bidang Akademik 2 periode (2014-2017, dan 2017-2021), Menjabat PLT Rekror UNISMA Bekasi (Juli 2021-September 2021).

Selain itu aktif pula pada beberapa organisasi profesi, di antaranya menjadi Dewan Pembina Persatuan Guru Madrasah (PGM) Kota Bekasi. Dari tahun 2006 tercatat sebagai anggota Dewan Asaatidz Majelis Dzikir As-Samawaat, Puri Kembangan, Kedoya Jakarta Barat di bawah bimbingan Syaikh Kyai Saadih Al Batawi, sampai dengan saat ini. Menikah dengan Siti Suhayati, S.Sos, pada tahun 1990 dikaruniai empat orang putri yaitu: Ismi Putri Rahmah, Khairunnisa Rizkiyani Putri, Putri Husna Fauziah dan Fauziah Rahmatunnisa.